

PRODUK UNGGULAN DAN NILAI PAD: KASUS DI KAB. SUKOHARJO, JAWA TENGAH

**Soetarto
Agus Muqorobin
Mabrurroh**

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Solo Kode Pos 57102
e-mail: umsfakekonomi@yahoo.com

ABSTRACT

A superior product is one of the largest potency for a region in decentralization era so that it can compete with another region. A limited comparative superiority and a less low opportunity of a region to find the superiority implicitly drive it for raising a potential comparative superiority. Thus, this superiority must be developed in the region, for generating more regional incomes (PAD) in particular. As one of the potential regions in Central Java, Sukoharjo Regency possesses a competitive superiority value, superior products of IKM. Referring to the data of Industrial and Commercial Department and results of AHP data analysis, it could be concluded that the superior products of Sukoharjo Regency covered rattan, guitar, furniture and graphics and convention.

Key words: superior products, decentralization, IKM

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan produk unggulan daerah saat ini sangat penting dan bahkan ada kecenderungan terhadap tuntutan pengembangan *one village one product* seperti kasus di Jepang (<http://saniroy.wordpress.com>). Selain itu, mengacu renstra Deperindag bahwa setiap daerah harus mengedepankan produk unggulan yang dimiliki, maka kajian tentang produk unggulan menjadi sangat menarik untuk ditelaah, termasuk salah satunya adalah produk unggulan industri kecil dan menengah atau IKM di Kabupaten Sukoharjo.

Sektor IKM amat vital untuk menciptakan pertumbuhan - lapangan kerja (Kuncoro, 2002). Meskipun demikian, kriteria tentang IKM masih beragam. Pemberdayaan IKM harus terwujud dalam dua sisi: *pertama*, perluasan basis ekonomi dalam proses produksi dan *kedua*, penegakan kedaulatan konsumen. Yang dimaksud perluasan basis ekonomi juga mengacu produk unggulan yang ada dan berkembang di daerah. Keberhasilan dalam perluasan basis ekonomi dan juga produk unggulan akan memberi manfaat makro terkait implementasi era otda (Becker, 2004). Terkait hal ini, semua daerah pastinya mempunyai produk unggulan, tinggal bagaimana optimalisasi produk unggulan itu bisa ditumbuhkembangkan agar memberi manfaat makro, sistematis dan berkelanjutan (Berry dan Sandeem, 2001).

Mengacu urgensi tentang identifikasi produk unggulan di daerah terkait otda dan relevansinya dengan penyerapan basis ekonomi lokal untuk memacu PAD, penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan IKM, maka kajian produk unggulan menjadi menarik dikaji. Penumbuhkembangan produk unggulan IKM juga bisa memacu keunggulan kompetitif (Kuncoro dan Abimanyu, 1995). Alasan utamanya karena tantangan otda dapat diatasi jika daerah memiliki kemampuan dalam menggali berbagai potensi yang

didukung kemampuan SDM dan kelembagaan untuk memacu penerimaan daerah (*Tambunan, 2004*). Oleh karena itu, produk unggulan IKM perlu perhatian dan menjadi prioritas (*Sulaeman, 2004*).

Rumusan Masalah

Mengacu urgensi penumbuhkembangan produk unggulan IKM dan relevansinya dengan implementasi otda untuk memacu penerimaan daerah, maka rumusan masalah penelitian ini: bagaimana identifikasi produk unggulan IKM di Kabupaten Sukoharjo?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian adalah “untuk mengidentifikasi produk unggulan IKM di Kabupaten Sukoharjo”, sedangkan manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi pemda Kab. Sukoharjo yaitu teridentifikasinya produk unggulan IKM, (2) Bagi pemprov Jawa Tengah yaitu teridentifikasinya produk unggulan IKM sehingga bisa dipetakan terhadap produk unggulan daerah lain, (3) Bagi pemerintah pusat yaitu dirumuskannya strategi kebijakan untuk memberi stimulus terhadap kemandirian usaha kedepannya dan (4) Bagi pelaku usaha dan dunia usaha yaitu terciptanya kemitraan yang meningkatkan kemanfaatan bersama secara sistematis, komprehensif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Identifikasi dan Urgensi Produk Unggulan

Industri nasional kini menghadapi tantangan berat dengan kecenderungan menurunnya daya saing industri di era pasar global. Di sisi lain, ada tuntutan untuk memacu produk unggulan. Terkait nilai pengembangan produk unggulan, maka pemerintah daerah harus mengidentifikasi produk-produk unggulan, termasuk keterkaitan dengan IKM. Versi Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil atau PUPUK (*2006*) ciri-ciri produk unggulan yaitu: (1) Memiliki akses potensial ke berbagai pasar dan produk unggulan daerah harus mengembangkan produk - jasa baru, (2) Produk unggulan harus dapat menciptakan kontribusi untuk mendapatkan manfaat produk akhir dan (3) Produk unggulan seharusnya memiliki sesuatu yang sulit ditiru atau bersifat unik.

Kriteria produk unggulan yang memiliki peluang bersaing mencakup sejumlah aspek yaitu (*Deperindag, 2008*): (1) Kandungan lokal yang memiliki cukup menonjol dan inovatif baik sektor agribisnis, industri maupun jasa; (2) Memiliki daya saing tinggi dipasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif, serta jangkauan pemasaran yang luas baik lokal, nasional maupun global; (3) Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat (tenaga kerja setempat); (4) Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku lokal yang cukup banyak dan berkelanjutan; (5) Difokuskan pada produk yang memiliki "nilai tambah tinggi" (kemasan dan pengolahannya); (6) Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumber daya, manusia dan masyarakat; dan (7) Rumah lingkungan (tidak merusak lingkungan) serta tidak merusak budaya setempat.

Sesuai perkembangan konsep produk unggulan, maka dalam usaha membangun produk unggulan seharusnya juga memperhatikan kriteria yang relevan dengan kebutuhan peningkatan daya saing yaitu keunikan, kemampuan memberi manfaat lebih atau kemampuan memberi keuntungan dengan korbanan

yang lebih efisien. Identifikasi produk unggulan IKM seharusnya mempertimbangkan kondisi daerah dengan tetap memperhatikan kriteria persaingan seperti: adanya nilai tambah yang tinggi, adanya sifat unik, adanya keterkaitan dan peluang untuk bersaing di pasar luar daerah serta internasional. Pemilihan - penentuan produk unggulan IKM harus memberi dampak besar, memberi stimulus ekonomi dan harus dilakukan dengan memperhatikan kemampuan sumber daya daerah.

Identifikasi produk unggulan IKM banyak menghadapi persoalan dan dalam banyak hal identifikasi produk unggulan IKM belum diterapkan secara tepat dan terintegrasi dalam perencanaan ekonomi daerah. Dalam prakteknya, produk unggulan IKM juga masih dipahami secara parsial dengan tanpa mempertimbangkan nilai karakteristik dan indikator riil tentang produk unggulan. Pemahaman yang masih lemah ini menjadikan peniruan produk unggulan IKM dari satu daerah terhadap daerah lainnya, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan sumberdayanya. Hal ini salah satunya memicu banyaknya proyek yang gagal di tahap implementasi karena sifatnya hanya replikasi. Hal ini masih ditambah adanya pendekatan yang bersifat *top down* dalam identifikasi produk unggulan daerah tanpa melakukan verifikasi ke daerah bersangkutan atau masyarakat.

Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Ernawanto, dkk (2007) arah dan tujuan pembangunan pertanian di kawasan Jawa Timur haruslah selaras dengan spesifikasi wilayah sasaran berdasar kondisi agroekosistem lokal, sifat komoditas yang dikembangkan, infrastruktur, dan situasi sosial budaya. Untuk menunjang hal ini, maka penentuan komoditas unggulan di suatu wilayah di Jawa Timur merupakan keharusan agar sumberdaya pembangunan pertanian dapat dimanfaatkan secara efisien dan juga terfokus pada pengembangan komoditas unggulan wilayah tersebut.

Komoditas unggulan wilayah adalah komoditas andalan di suatu daerah/wilayah yang tumbuh - berkembang optimal sesuai kondisi biofisik yang spesifik di daerah itu. Pendekatan yang dipakai penelitian ini yaitu metoda *Location Quotient (LQ)*. Hasil analisis data selama 5 tahun (2000-2004) diperoleh bahwa untuk sub sektor tanaman pangan, komoditas padi sawah merupakan komoditas unggulan wilayah Jawa Timur, diikuti kedelai dan kacang hijau, serta padi ladang dan jagung. Sub sektor hortikultur, teridentifikasi 22 komoditas buah-buahan berdasar dominansi sebarannya maka komoditas unggulan buah-buahan yaitu mangga, pisang, nangka, jambu biji, sawo. Komoditas sayuran unggulan di Jawa Timur terdapat 16 jenis, dari sejumlah itu fokus komoditas unggulan sayuran yaitu cabe, terong, ketimun, kacang panjang, dan tomat. Komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Jawa Timur ada 10 komoditas, dengan fokus komoditas unggulan meliputi tebu, kelapa, tembakau, randu dan kopi. Terdapat 5 jenis ternak ruminansia unggulan meliputi domba, sapi potong, kambing, kerbau dan kuda; sedangkan jenis unggas unggulan ada 3 yaitu ayam buras, ayam pedaging, dan ayam petelur.

Hasil penelitian Ridwan (2005) yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja produk industri kecil dangke, faktor kunci pengembangan dan alternatif strategi pengembangannya sebagai produk unggulan di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan memakai analisis *Quality Function Deployment* dan Analisis Prospektif menunjukkan bahwa atribut aroma, rasa dan harga merupakan tiga atribut inti yang menjadi pertimbangan konsumen. Tingkat kinerja dua jenis produk relatif sama dengan kinerja yang lebih

pada produk dangke kerbau. Atribut kemasan adalah paling kritis dan kurang memberikan kepuasan pada konsumen.

Pengembangan dangke sebagai produk unggulan Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan haruslah dimulai dengan pengembangan sektor industri peternakan sapi perah sebagai penghasil bahan baku dengan mengacu alternatif skenario yang telah teridentifikasi dan dukungan pemerintah dengan rangkaian kebijakan untuk memberi kepastian berusaha dan pendapatan bagi industri kecil dangke yang didukung infrastruktur yang memadai dan kelembagaan hulu - hilir, kondisi ini diharap bisa membentuk iklim pengembangan SDM berkesinambungan, peningkatan skala ekonomi peternak, yang pada akhirnya meningkatkan hasil produksi, produktifitas dan meningkatkan motivasi untuk berusaha yang lebih baik.

Penelitian Darmawansyah (2003) menunjukkan bahwa sektor ekonomi unggulan Kabupaten Takalar yaitu sektor pertanian karena perekonomiannya berbasis sektor pertanian. Pengembangan sektor unggulan dimaksudkan untuk memperbesar penerimaan daerah dari PDRB - PAD. Hasil analisis bahwa dengan pemanfaatan lahan yang tersedia secara optimal, maka peranan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Takalar naik 22 %. Analisis pemanfaatan tenaga kerja memperlihatkan terjadi kelebihan penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian. Kebutuhan tenaga kerja yang optimal di sektor pertanian Kabupaten Takalar sebesar 19.075 orang dan tenaga kerja yang terserap pada tahun yang sama 45.235 orang, sehingga ada surplus tenaga kerja sebesar 26.160 orang.

Dari hasil analisis jika lahan dimanfaatkan secara optimal, maka kontribusi masing masing sub-sektor pertanian atas penerimaan daerah akan meningkat, terutama untuk sub-sektor perikanan dan peternakan. Penerimaan sektor pertanian tahun 2000 yaitu Rp. 252 miliar dan berdasarkan analisis optimal mencapai Rp. 284 miliar. Dengan membandingkan rasio PAD atas PDRB, maka kenaikan penerimaan sektor pertanian akan menaikkan PAD sebesar Rp. 128,85 juta. Kenaikan kontribusi sektor pertanian melalui pengoptimalan sub sektor ini akan berdampak pada penerimaan daerah dan memperbesar kemampuan daerah dalam pembiayaan pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Sumber data primer yang dipergunakan antara lain: (1) Renstra Kabupaten/Kota, (2) Buku Kabupaten dalam Angka (terbitan terakhir) dan (3) Narasumber atau *keyperson* di daerah. Penyajian data sekunder identifikasi produk unggulan IKM ini dilengkapi dengan: (1) Nilai produksi per tahun (dalam rupiah), (2) Nilai investasi per unit usaha (dalam rupiah), dan (3) Jumlah tenaga kerja (dalam jiwa).

Identifikasi Produk Unggulan IKM

Metode penentuan produk unggulan yang dipakai yaitu AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Pemilihan metode AHP merujuk penelitian Disperindag bekerjasama dengan MACON (2007) dalam penentuan produk unggulan di sejumlah daerah di Indonesia. AHP dipakai untuk menemukan skala rasio baik dari perbandingan pasangan yang diskrit atau kontinu. AHP memiliki aspek perhatian lebih khusus tentang penyimpangan dari konsistensi, pengukuran dan pada ketergantungan di dalam dan di antara kelompok elemen struktur (Sari, 2006). Metode AHP ada beberapa prinsip: *decomposition*, *comparative judgment*, *synthesis of priority*, dan *logical consistency*.

a. *Decomposition*

Setelah persoalan didefinisikan, perlu dilakukan *decomposition* yaitu memecah persoalan. Jika ingin mendapat hasil yang akurat, pemecahan juga dilakukan atas unsur-unsurnya sampai tak bisa dipecah lagi sehingga didapat beberapa tingkatan dari persoalan tadi. Oleh karena alasan inilah, proses analisis ini disebut hirarki.

b. *Comparative Judgment*

Hal ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada tingkatan tertentu dalam kaitannya dengan tingkat yang di atasnya. Aspek ini merupakan inti dari AHP, karena ia akan berpengaruh terhadap prioritas elemen. Hasil riset ini akan tampak lebih baik bila disajikan dalam bentuk matriks (*matriks pairwise comparison*). Pertanyaan yang biasa diajukan dalam penyusunan skala kepentingan adalah: (a) elemen mana yang lebih (penting / disukai / ..) ? dan (b) berapa kali lebih (penting / disukai / ..) ? Agar bisa diperoleh suatu skala yang bermanfaat ketika membandingkan dua elemen, seseorang yang akan memberi jawaban perlu pengertian menyeluruh tentang elemen-elemen yang dibandingkan dan relevansinya terhadap kriteria-tujuan yang telah dipelajari. Dalam penyusunan skala kepentingan ini, digunakan patokan seperti tabel berikut:

Tabel 1 Tingkat kepentingan dan definisi dalam AHP

TINGKAT KEPENTINGAN	DEFINISI
1	Sama pentingnya dibanding yang lain.
3	Moderat pentingnya dibanding yang lain.
5	Kuat pentingnya dibanding yang lain.
7	Sangat kuat pentingnya dibanding yang lain.
9	Ekstrem pentingnya dibanding yang lain.
2,4,6,8	Nilai di antara dua penilaian yang berdekatan.
Kebalikan	Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas ketika dibandingkan elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika dibandingkan elemen i.

Dalam aspek penilaian kepentingan relatif dua elemen berlaku aksioma *reciprocal* artinya jika elemen i dinilai 4 kali lebih penting dibandingkan j, maka elemen j harus sama dengan $\frac{1}{4}$ kali pentingnya dibanding dengan elemen i. Di samping itu, perbandingan dua elemen yang sama akan menghasilkan angka 1, artinya sama penting. Dua elemen yang berlainan bisa saja dinilai sama penting. Jika ada n elemen, maka akan diperoleh *matriks pairwise comparison* berukuran n x n. Banyaknya penilaian dalam menyusun matriks adalah $\frac{n(n-1)}{2}$ karena matriksnya *reciprocal* dan elemen-elemen diagonal sama dengan 1.

c. *Synthesis of Priority*

Dari setiap *matriks pairwise comparison* kemudian dicari *eigenvectornya* untuk mendapatkan *local priority*. Karena *matriks pairwise comparison* terdapat di setiap tingkat, maka untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sintesa di antara *local priority*.

d. *Logical Consistency*

Konsistensi memiliki dua makna, *pertama*: dari obyek-obyek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai keseragaman dan relevansinya. *Kedua*: menyangkut tingkat hubungan antara obyek-obyek yang didasarkan oleh kriteria tertentu. Secara umum ada banyak cara mencari vektor prioritas dari *matriks pairwise comparison* tapi penekanan konsistensi menyebabkan digunakan rumus *eigen value*. Diketahui

elemen dari suatu tingkat di suatu hierarki yaitu C_1, C_2, \dots, C_n dan bobot pengaruhnya yaitu w_1, w_2, \dots, w_n . Misal $a_{ij} = w_i / w_j$ menunjukkan kekuatan C_i jika dibandingkan dengan C_j . Matrik dari angka-angka a_{ij} ini disebut matriks *pairwise comparison*, yang diberi simbol A . Telah disebutkan A adalah matriks reciprocal, sehingga $a_{ij} = 1/a_{ji}$. Perubahan kecil a_{ij} memicu perubahan pada Z maksimum, penyimpangan Z maksimum dari n merupakan ukuran konsistensi diukur melalui *Consistency Index* (CI) yang dirumuskan :

$$CI = (Z_{\max} - n) / (n-1)$$

AHP mengukur secara seluruh konsistensi penilaian dengan menggunakan *Consistency Ratio* (CR), yang dirumuskan :

$$CR = \frac{CI}{\text{Random Consistency Index}}$$

Tingkat konsistensi yang tertentu memang diperlukan dalam penentuan prioritas untuk bisa mendapatkan hasil yang sah. Nilai CR semestinya tidak lebih dari 10%. Jika tidak, penilaian yang telah dibuat mungkin dilakukan secara random dan perlu direvisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kabupaten Sukoharjo

Sektor industri menjadi andalan bagi Sukoharjo dengan distribusi atas PDRB Rp 663 milyar pada tahun 2006 sehingga Pemkab terus menggali potensi di sektor industri, khususnya industri kecil (*BPS, 2007*). Berbagai produk unggulan hasil industri kecil dan kerajinan rakyat terus dikembangkan, misal industri rotan yang kian berkembang di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak dan industri kerajinan tatah sungging. Kerajinan ini berkembang di Desa Madegondo dan juga Telukan, Kecamatan Grogol. Industri kecil ini masih memerlukan bantuan para pemilik modal besar.

Jumlah industri besar - menengah di Sukoharjo 98 unit dan menyerap 53.336 orang, industri kecil / kerajinan 13.270 unit dengan tenaga kerja 47.901 orang. Data sebaran penduduk yang bekerja di atas 10 tahun, tenaga kerja di sektor industri 101.770 orang, perdagangan 111.824 orang dan pertanian 111.556 orang. Ketiga sektor ini menjadi salah satu komponen penting bagi warga Sukoharjo yang pendapatan per kapitanya Rp 2,86 juta masih di bawah pendapatan per kapita Jawa Tengah yaitu Rp 3,31 juta di tahun 2006 (*BPS Sukoharjo dalam angka 2007*).

Sukoharjo memiliki berbagai industri, baik yang berskala besar, menengah maupun kecil. Sebanyak 10 perusahaan tekstil menghasilkan 350 juta meter tekstil per tahun dan menyerap 40.000 tenaga kerja. Selain itu, industri kerajinan juga tersebar di berbagai daerah. Di desa Wirun, Mojolaban, terdapat 10 perajin gamelan yang produknya telah diekspor. Kerajinan rotan tumbuh dan berkembang di Desa Trangsang dan Mayang Kecamatan Gatak. Produk kerajinan rotan, mebel maupun handycraf diekspor ke berbagai negara, terutama ke Eropa dan Amerika.

Kerajinan kayu berkembang di berbagai desa di Sukoharjo dan sebagian besar produk berupa mebel untuk memenuhi pasaran dalam negeri dan ekspor. Selain itu, Sukoharjo juga memiliki sentra-sentra kerajinan yang menghasilkan genteng, gitar, jamu, ukir kaca, dan juga industri aneka makanan. Industri grafir kaca juga berkembang di Desa Manang, Grogol dan juga Baki. Selain itu kerajinan kain jumputan juga banyak berkembang di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban. Kerajinan ini merupakan karya yang

sederhana tapi memiliki keindahan tersendiri, yang telah di tekuni masyarakat dan diakui keberadaanya di tingkat nasional.

Mebel dari Sukoharjo telah terkenal sejak lama baik karena kualitas, seni dan harga yang kompetitif. Banyak konsumen baik dalam atau luar negeri memesan furniture antik meski dibuat baru tapi diproses seolah merupakan produk kuno. Ada pula produk furniture yang dibuat dari bonggol (tonggak) pohon yang dengan sentuhan seni bisa berubah menjadi produk furniture yang sangat menarik dan memiliki nilai jual tinggi. Sedangkan corak dan gaya fungsional dan modern juga berkembang pesat bersamaan meningkatnya permintaan kebutuhan perkantoran dan hotel yang pembangunannya tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, baik di dalam maupun luar negeri.

Produk Unggulan IKM Kabupaten Sukoharjo

Era otda memungkinkan bagi daerah untuk mengembangkan semua potensi yang ada di daerah termasuk salah satunya sektor ekonomi melalui IKM. Identifikasi dari produk unggulan merupakan potensi bagi pengembangan IKM dan di sisi lain ini memungkinkan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan PAD daerah. Untuk itu, perlu model pengembangan ekonomi daerah melalui akses pemberdayaan IKM melalui perumusan kebijakan makro ekonomi daerah. Dari gambaran itu dan juga merujuk pada proses pengumpulan data untuk mendukung proses pengolahan data, maka identifikasi produk unggulan IKM Kabupaten Sukoharjo terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Produk unggulan IKM Kabupaten Sukoharjo

NO	NAMA PRODUK	NILAI PRODUKSI/THN (DALAM JUTA)	INVESTASI (DALAM JUTA)	TK (ORANG)
1.	Mebel rotan	427.207,73	33.825,21	18.467
2.	Mebel kayu	424.937,56	40.852,33	15.458
3.	Grafir dan Ukir kaca	196.630,98	15.119,08	3.258
4.	Gitar dan alat musik petik	295.159,20	22.872,00	15.672
5.	Tekstil dan produk tekstil	242.102,50	38.275,00	8.361

Sumber: Disperindag Kabupaten Sukoharjo

Metode penentuan produk unggulan yang dipakai dalam riset ini adalah AHP atau *Analytical Hierarchy Process*. Pemilihan AHP merujuk penelitian Disperindag bekerjasama dengan MACON (2007) dalam penentuan produk unggulan di sejumlah daerah di Indonesia. Disperindag merekomendasikan pilihan utama atas 4 produk unggulan yang dianalisis dengan memakai AHP. Asumsi yang mendasari bahwa kerumitan masalah keputusan tidak hanya ketidakpastian atau ketidaksempurnaan informasi. Penyebab lain yaitu banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap pilihan yang ada, beragamnya kriteria pemilihan dan jika pengambilan keputusan lebih dari satu. Analisa dari produk unggulan adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Tabel hasil analisa produk unggulan IKM

NO	PRODUK UNGGULAN	NILAI KOMPETENSI	NILAI KONSISTENSI
1.	Mebel Rotan	0,310	0,03
2.	Gitar	0,220	0,03
3.	Mebel Kayu	0,191	0,03
4.	Grafir dan Ukir Kaca	0,183	0,03
5.	Tekstil dan Produk Tekstil	0,096	0,03

Sumber: hasil olah data

Identifikasi kompetensi daerah diperoleh hasil urutan produk unggulan IKM dari kabupaten Sukoharjo terlihat pada gambar di atas. Adapun urutan produk unggulan IKM yang menjadi prioritas yaitu produk mebel rotan dengan nilai kompetensi 0,310 dan nilai konsistensi indeks 0,03. Urutan produk unggulan IKM yang kedua adalah gitar dan alat petik dengan nilai kompetensi 0,220 dan nilai konsistensi indeks 0,03. Urutan produk unggulan IKM ketiga adalah mebel kayu dengan nilai kompetensi 0,191 dan nilai konsistensi indeks 0,03. Urutan produk unggulan IKM yang keempat yaitu grafir dan ukir kaca dengan nilai kompetensi 0,183 dan nilai konsistensi indeks 0,03. Urutan produk unggulan IKM yang kelima adalah tekstil dan produk tekstil dengan nilai kompetensi 0,096 dan nilai konsistensi indeks 0,03.

Dari gambaran analisa diatas dapat disimpulkan adalah produk unggulan IKM mebel rotan memiliki kemampuan yang lebih dibanding produk unggulan IKM yang lainnya sehingga kebijakan yang harus ditempuh pemkab Sukoharjo untuk memacu kesejahteraan pengrajin kecil hendaknya memfokuskan pada pengembangan produk unggulan IKM mebel rotan. Mebel rotan memiliki prioritas unggulan yang paling tinggi karena memiliki kompetensi keterbukaan yang paling tinggi, sedangkan produk yang lain tidak. Kompetensi manfaat untuk produk mebel rotan memiliki peringkat dua dan disusul kompetensi daya saing dan keunikan, untuk nilai masing-masing kompetensi terlihat dalam tabel 4.

Tabel 4 Hasil analisa produk unggulan

NO	PRODUK UNGGULAN	NILAI INDEKS	TERBUKA	MANFAAT	DAYA SAING	UNIK
1.	Mebel Rotan	Kompetensi	0,346	0,286	0,205	0,163
		Konsistensi	0,07			
2.	Gitar	Kompetensi	0,322	0,350	0,216	0,112
		Konsistensi	0,04			
3.	Mebel Kayu	Kompetensi	0,245	0,334	0,254	0,167
		Konsistensi	0,09			
4.	Grafir dan Ukir Kaca	Kompetensi	0,272	0,362	0,255	0,111
		Konsistensi	0,03			
5.	Tekstil dan Produk Tekstil	Kompetensi	0,194	0,326	0,356	0,124
		Konsistensi	0,02			

Untuk produk unggulan IKM yaitu gitar memiliki peringkat kedua setelah produk unggulan IKM mebel rotan. Gitar memiliki prioritas unggulan yang kedua karena memiliki kompetensi manfaat paling tinggi. Produksi gitar dari perajin di Kabupaten Sukoharjo mampu menembus pasar global. Menurut pengrajin di Sukoharjo, produk mereka selain dipasarkan di sejumlah kota di Jawa dan luar Jawa, juga menembus pasar dunia, seperti Denmark, Jerman, dan juga Malaysia. Ada dua tipe perajin gitar di Sukoharjo yakni yang mengerjakan produk setengah jadi dan perajin yang mengerjakan dari bahan baku hingga produk jadi. Mereka mengatakan untuk produk setengah jadi atau biasa disebut “putihan” ada yang membuat stang gitar dan bodi gitar kemudian ada perajin yang merakit masing-masing bagian itu menjadi barang jadi berupa gitar yang siap pakai. Kompetensi keterbukaan untuk produk gitar memiliki peringkat dua dan disusul kompetensi daya saing dan keunikan (masing-masing bisa terlihat dalam tabel 4).

Untuk unggulan produk IKM mebel kayu memiliki peringkat ketiga setelah produk unggulan IKM mebel rotan dan gitar. Mebel kayu memiliki prioritas unggulan yang ketiga karena memiliki kompetensi manfaat yang paling tinggi. Produk mebel kayu menempati peringkat ketiga disebabkan banyaknya kompetitor mebel kayu dari daerah lain, misalkan Jepara dan Klaten. Selain bahan baku dan disain dari mebel kayu sulit dikembangkan sehingga produk ini kurang bisa untuk dikembangkan. Permasalahan lain adalah bentuk dan bahan baku dari mebel kayu kurang memiliki unsur keunikan. Kompetensi dari daya

saing untuk produk mebel kayu memiliki peringkat dua dan disusul oleh kompetensi keterbukaan dan keunikan dan keunikan.

Untuk jenis produk unggulan IKM grafir dan konveksi memiliki peringkat keempat dan kelima setelah produk unggulan IKM mebel rotan, gitar dan juga mebel kayu. Grafir dan konveksi memiliki prioritas unggulan yang keempat dan kelima karena memiliki kompetensi keterbukaan dan manfaat yang rendah, juga karena banyaknya kompetitor konveksi dari daerah lain, misal Solo, Pekalongan dan Bantul. Untuk produk grafir akan sulit untuk di produksi jika tidak ada air hujan. Selain itu bahan baku dan disain dari konveksi dan grafir sulit dikembangkan sehingga produk ini kurang bisa untuk diandalkan. Permasalahan lain adalah bahan baku grafir yang dari kaca sangat riskan untuk didistribusikan hasilnya.

Kompetensi produk IKM daerah yang dimiliki Kabupaten Sukoharjo meliputi ketersediaan sumberdaya, jumlah tenaga kerja, keterampilan (*skill*), sikap dan perilaku (budaya), disain, peluang pasar baru, dan teknologi. Dalam arti luas, bahwa kompetensi akan terkait dengan strategi. Pengertian kompetensi dapat dipadukan dengan *soft skill*, *hard skill*, *social skill* dan *mental skill*. Soft skill lebih menunjukkan aspek intuisi, kepekaan SDM. Hard skill mencerminkan pengetahuan - keterampilan fisik SDM. Social skill menunjukkan keterampilan dan hubungan sosial SDM, dan mental skill menunjukkan mental SDM.

Produk unggulan IKM Sukoharjo untuk prioritas pertama yaitu mebel rotan, jika dilihat dari kompetensi daya saing maka ketersediaan sumber daya memiliki pengaruh yang paling tinggi jika di bandingkan dengan kompetensi lainnya. Disusul dengan kompetensi ketenagakerjaan, peluang pasar baru yang luas, disain unik, teknologi yang rumit sehingga sulit ditiru sehingga membuat mebel rotan dari Sukoharjo memiliki pasar luas. Mengenai besarnya nilai kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Identifikasi sumber unggulan untuk produk mebel rotan

NO	PRODUK UNGGULAN	IDENTIFIKASI							
		Daya Saing		Keterbukaan		Kemanfaatan		Keunikan	
		KP	KS	KP	KS	KP	KS	KP	KS
1.	Sumber Daya Alam	0,281	0,09	0,207	0,06	0,271	0,03		0,02
2.	Ketersediaan Tenaga Kerja	0,185		0,132		0,191		0,270	
3.	Keterbukaan Pasar	0,182		0,318		0,418			
4.	Pengembangan Desain	0,166		0,158				0,425	
5.	Aplikasi Tehnologi	0,122		0,095				0,144	
6.	Lingkup Budaya	0,074		0,90		0,120		0,161	

Ket: KP = Nilai Kompetensi dan KS = Nilai Konsistensi

Sumber: data primer diolah

Sedangkan mebel rotan, jika dilihat kompetensi keterbukaan maka peluang untuk membuka pasar baru memiliki pengaruh yang paling tinggi jika di banding kompetensi lainnya disusul dengan kompetensi ketersediaan sumber daya, disain yang unik, ketenagakerjaan, teknologi yang rumit sehingga sulit ditiru dan juga budaya perilaku dan sikap yang ramah dan bersahaja membuat mebel rotan dari Sukoharjo memiliki pasar yang luas.

Mebel rotan, jika dilihat kompetensi kemanfaatan maka peluang untuk membuka pasar baru memiliki pengaruh yang paling tinggi jika di bandingkan dengan kompetensi lainnya. Disusul dengan kompetensi ketersediaan sumber daya, teknologi yang rumit sehingga sulit ditiru dan juga budaya prilaku dan sikap yang ramah dan bersahaja membuat mebel rotan dari Sukoharjo makin banyak diminati.

Untuk kompetensi keunikan mebel rotan yang memiliki pengaruh yang paling tinggi jika di bandingkan dengan kompetensi lainnya yaitu disain yang sulit untuk ditiru yang unik. Disusul dengan kompetensi skill, teknologi yang rumit sehingga sulit untuk ditiru dan juga budaya perilaku dan sikap yang ramah dan bersahaja membuat mebel rotan dari Sukoharjo semakin banyak diminati.

Mengenai Produk unggulan UKM daerah Sukoharjo prioritas lain yaitu mebel kayu, gitar dan alat petik, grafir dan konveksi tidak urutan kompetensi inti untuk masing-masing kompetensi dapat dilihat dalam lampiran.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu daerah potensial di Jawa Tengah mempunyai sejumlah nilai keunggulan kompetitif, termasuk salah satunya adalah produk unggulan IKM. Merujuk data dispersempit Kabupaten Sukoharjo dan hasil olah data AHP dapat disimpulkan produk unggulan IKM di Kabupaten Sukoharjo yaitu mebel rotan, kemudian disusul oleh produk gitar, mebel kayu, grafir dan konveksi.

Saran

Merujuk pada keterbatasan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya perlu untuk dapat memasukan semua sektor usaha, yaitu tidak hanya IKM tapi juga usaha menengah dan besar. Harapan dari langkah ini yaitu untuk bisa memotret kondisi riil sektor unggulan di Kabupaten Sukoharjo. Faktor lain yang juga sangat perlu diperhatikan terkait hasil penelitian ini bahwa Kabupaten Sukoharjo perlu untuk meningkatkan pemberdayaan IKM produk unggulan sehingga nantinya memberikan manfaat makro bagi masyarakat di Kabupaten Sukoharjo secara khusus dan ekonomi di Jawa Tengah pada umumnya.

Keterbatasan

Keterbatasan utama penelitian ini yaitu dalam pembatasan produk unggulan IKM. Hal ini pada akhirnya kurang mampu memberikan hasil generalisasi karena tidak mampu memotret kondisi sektor usaha secara makro di Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga (1998), *Situasi usaha kecil di masa krisis*, Tim Usaha Kecil, Akatiga, Bandung.
- Becker, K. F. (2004), *The Informal Sector: Fact Finding Study* (www.worldbank.org)
- Berry, A., E. Rodriguez, dan H. Sandeem, (2001), Small and Medium Enterprises Dynamics in Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37 (3), hal. 363-384.
- Brahmana, Sunardi Sembiring (1994), *Analisis Struktur Industri dan Identifikasi Kelompok Strategis dalam Menentukan Intensitas Persaingan Industri*, Thesis, TMI-ITB, Bandung.
- Darmawansyah (2003), Maksimisasi hasil-hasil sektor ekonomi unggulan Kabupaten Takalar untuk menunjang peningkatan penerimaan daerah, *Jurnal Analisis*, Tahun IV, no.6, maret, hal.56-63.
- Departemen Perdagangan dan Perindustrian RI (2002), *Pedoman Pembinaan Industri Kecil, Menengah dan Koperasi*, Penerbit Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Dagang Kecil, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.

- _____, (2002), *Kebijakan dan Pengembangan Industri Nasional*, Penerbit Direktorat Jenderal Industri Kecil, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.
- _____, (2002), *Pola Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil*, Penerbit Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Dagang Kecil, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.
- Ernawanto, Q.D., G. Kartono dan B. Irianto (2007), *Penentuan komoditas unggulan di Propinsi Jawa Timur*, <http://jatim.litbang.deptan.go.id>
- Hadipuro, Wijanto (1999), *Kajian Tentang Keberhasilan Kebijakan Kemitraan Usaha Besar-Menengah-Kecil*, Thesis, TMI-ITB, Bandung.
- Kuncoro, Mudradjad (2002), *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudradjad dan Anggito Abimanyu (1995), Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era Deregulasi dan Debirokratisasi, *Kelola (Gadjah Mada University Business Review)*, no.10/IV/1995.
- MACON (PT Multi Area Conindo) dan Edy Purwo Saputro (2007), *Laporan akhir kajian pengembangan kompetensi inti daerah di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur*, Kerjasama dengan Departemen Perindustrian, Dirjen Industri Kecil – Menengah.
- Muh. Ridwan (2005), *Strategi pengembangan “Dangke” sebagai produk unggulan lokal di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan*, Tesis, IPB, Bogor.
- Nazif, Muhammad (2001), *Jaringan SME Center: Solusi Terpadu Bagi Pengembangan UKM melalui Optimalisasi Sistem Informasi dan Aplikasi e-Business*, <http://www.sme-center.com>
- PUPUK (2006), Pengembangan ekonomi regional: Perspektif kebijakan pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Kertas Kerja, Agustus.
- Sari, Olga Ceria (2006), *Optimasi pemilihan ruko menggunakan The Analytic Hierarchy Process*, Tugas Akhir Jurusan Teknologi Informasi, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.
- Sulaeman, Suhendar (2004), Pengembangan usaha kecil dan menengah dalam menghadapi pasar regional dan global, *Infokop*, no.25 tahun XX, hal.113-120.
- Tambunan, Manggara (2004), *Melangkah Ke Depan Bersama UKM*, Makalah pada Debat Ekonomi ESEI 2004, Jakarta Convention Centre 15-16 september.
- World Bank (2005), *Indonesia: Gagasan untuk masa depan, Mendukung usaha kecil dan menengah*, <http://www.worldbank.or.id>.